

DAKWAH SALAFIYAH: DIALEKTIKA MASYARAKAT BERAGAMA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL DI INDONESIA

Muchlis Bahar

UIN Imam Bonjol Padang

Email: muchlisbahar@uinib.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dakwah salafiyah sebagai dialektika masyarakat beragama dengan perkembangan sosial di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini diawali dengan menganalisis perkembangan dari berbagai kelompok Salafi, kemudian menganalisis metode dakwah dan ulama yang dijadikan rujukan, kemudian berbagai kritik yang diajukan untuk kelompok ini. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah gerakan Salafiyah lebih mengedepankan lembaga informal dalam membangun basis. Inti dari gerakan ini adalah semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari paham budaya yang merusak Islam itu sendiri, yang dalam beberapa hal banyak bersinggungan dengan kelompok-kelompok tertentu yang tidak sepaham. Dalam perkembangannya di Indonesia, gerakan ini tidak repressif terhadap pemerintah dan cenderung mengedepankan berbagai wacana tentang ibadah dan Fiqh, namun banyak menarik anak muda karena banyak menggunakan media sosial sebagai sarana Dakwah kelompok Salafiyah.

Kata Kunci: Dakwah Salafiyah, Sosial, Dialektika, Masyarakat, Agama.

Abstract

The purpose of this study is to analyze salafiyah da'wah as a dialectic of religious communities with social developments in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The type of data used in this research is secondary data. This research begins by analyzing the development of various Salafi groups, then analyzing the da'wah methods and the ulama that are used as references, then various criticisms put forward for this group. Based on the results of the analysis and discussion, it can be concluded that the Da'wah of the Salafiyah movement prioritizes informal institutions in building a base. The essence of this movement is the spirit to purify Islamic teachings from cultural understandings that are destructive to Islam itself, which in many ways intersects with certain groups who disagree. In its development in Indonesia, this movement is not repressive towards the government and tends to prioritize various discourses on worship and Fiqh, but attracts many young people because they use social media a lot as a means of Da'wah for the Salafiyah group.

Keywords: Salafiyah Da'wah, Social, Dialectic, Society, Religion.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat muslim dewasa ini telah muncul berbagai kelompok keagamaan yang membawa nama organisasi yang berbeda-beda. Diantara kelompok-kelompok tersebut adalah mereka yang menamakan dirinya (organisasinya) dengan sebutan Dakwah

Salafiyah (Branchais & Fauzi, 2021). Sebagian mereka ada yang merasa benar sendiri bahwa kelompok Salafi yang sesungguhnya berpegang teguh dengan al-Qur'an dan Sunnah serta penafsiran dan pemahaman seperti yang dilakukan oleh para ulama yang soleh yang terdahulu selama 300 tahun sejak zaman Nabi Muhammad SAW (Muliono et al., 2019).

Sejak tahun 1970-an, gerakan Salafi di berbagai negara telah berkembang pesat. Dewasa ini, gerakan Salafi ada di mana-mana di setiap kota besar di Indonesia dengan menyebarnya toko buku Salafi, akses pelajaran, dan kegiatan umum (Gunawan, 2022). Tujuan gerakan ini adalah untuk melembagakan perilaku dan praktik keagamaan yang mempunyai semangat kemurnian Islam, sebagaimana dipahami oleh para salaf (Sahabat awal Nabi). Salafi percaya bahwa karena salaf belajar tentang Islam langsung dari Nabi atau mereka yang mengenal langsung ajarannya, karenanya mereka memerintahkan pemahaman yang murni tentang agama Islam. Oleh karena itu, semua keputusan dalam hidup harus didasarkan pada bukti dari Al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana dicatat dalam ucapan otentik (hadits) oleh generasi terdahulu. Dalam kasus di mana tindakan atau perilaku tertentu tidak disetujui oleh sumber asli Islam, kelompok ini biasanya memberikan sebuah vonis sebagai "bukan Muslim." Mereka yang berpegang teguh pada pemahaman agama ini dianggap Salafi tersebut (Hafid, 2020; Hidayatullah, 2022).

Struktur gerakan Salafi di Indonesia berbeda dari banyak gerakan sosial lainnya di berbagai Negara lain. Salafi memobilisasi melalui jaringan sosial informal berdasarkan interpretasi bersama tentang Islam. Hubungan dan aktivitas sosial membentuk jaringan organisasi dan matriks gerakan, menghubungkan Muslim yang berpikiran sama melalui pengalaman keagamaan bersama dan hubungan pribadi. Jaringan informal ini berfungsi sebagai lembaga dan sumber daya untuk memenuhi fungsi dan tujuan gerakan (Wulandari, 2021; Wahan, 2019).

Struktur ini sangat kontras dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang lebih dikenal masyarakat Indonesia, dua organisasi ini mendominasi literatur tentang gerakan Islam di Indonesia. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah gerakan sosial-keagamaan yang paling terorganisir di Indonesia dan telah membentuk berbagai organisasi formal, termasuk berbagai sekolah serta organisasi amal yang menjadikan NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan terbesar di Indonesia (Gunawan, 2021; Anwar, 2018).

Memahami gerakan Salafi di Indonesia menjadi hal yang penting, mengingat kehadirannya yang meluas dan menunjukkan identitas yang berbeda. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mungkin lebih aktif secara politik, tetapi para pemimpin Salafi mendominasi kelompok akar rumput dalam berbagai media yang mereka kelola. Mereka adalah ustadz yang paham bahasa Arab dan menarik sebagian besar generasi muda untuk belajar Islam melalui media sosial dan *Halaqah* keagamaan. Jaringan Salafi menghubungkan para pelajar ilmu agama dan cendekiawan Muslim terkemuka dalam sistem dakwah, berbeda dari NU dan organisasi-organisasinya (Usman, 2022; Saleh, 2018). Perbedaan ini ditegaskan oleh Salafi sendiri, yang memandang NU dan Muhammadiyah sebagai sarana kontestasi politik yang kurang relevan dengan perkembangan dan pemahaman pemikiran Islam kelompok mereka. Akibatnya, gerakan Salafi menggunakan institusi terpisah untuk aksi kolektif (Redjosari, 2019).

Melalui berbagai pengaturan interaksi, seperti kelompok belajar, pengajian di Masjid, dan kegiatan keagamaan lainnya, Salafi mempromosikan pandangan khusus mereka tentang Islam. Alih-alih terlibat dalam kegiatan ini melalui jenis organisasi formal yang disukai oleh gerakan sosial lainnya di Indonesia. Akibatnya, Salafi beralih ke jaringan sosial yang menjadi ciri masyarakat Timur Tengah (Suardi et al., 2022). Jaringan ini memenuhi fungsi yang sama seperti organisasi formal, tetapi lebih efektif dalam menghindari represi dan melawan pemerintah yang

sedang berkuasa, terkhusus hal ini berkali-kali diajarkan oleh para pemuka agama kalangan Salafi (Al-Farabi, 2022).

Gerakan Salafi, sejak didirikan pada tahun 1970-an, telah berkembang pesat di dunia. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kondisi yang membentuk wacana Salafi di Eropa dan Timur Tengah, pedalaman Afrika Sub-Sahara, bagaimanapun juga memberikan kesempatan yang baik untuk menilai interaksi Salafisme dengan kekuatan Islam lainnya untuk membentuk wacana ini di Indonesia. Salafi di kedua konteks menunjukkan pola yang sama dari keterlibatan dengan pusat Salafi eksternal seperti Arab Saudi, Mesir, dan Yaman serta pengawasan praktik Sufi Islam di komunitas mereka masing-masing. Meskipun demikian, pertumbuhan Salafisme di Ghana dan Afrika Selatan bergantung pada kelompok dan suara oposisi yang mereka hadapi (Malik et al., 2020; Saada, 2018). Di Indonesia sendiri, Salafi telah bertemu dengan kekuatan agama yang umum dan mengakar dengan dasar pemahaman tradisionalis, meskipun terfragmentasi dengan ketegangan yang belum terselesaikan atas perbedaan teologis, sementara di Indonesia mereka telah dihadapkan dengan beragam kelompok Islam yang menjadi factor perlambatan gerakan mereka sebelum adanya media sosial yang mengakselerasi perkembangan gerakan ini.

Salafisme sebagai sebuah tren dalam Islam tidak memiliki definisi umum, tetapi mencakup serangkaian gagasan yang terkadang tumpang tindih atau saling menegasikan satu sama lain. Namun, ide dasar yang terkandung dalam Salafisme adalah bahwa ia mengajarkan untuk kembali mempelajari sumber-sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an, dan Sunnah, dan menolak taqlid dan menerima ijtihad (penafsiran hukum secara individu) (Jegroep, 2021; Emmerich, 2020). Lebih lanjut kelompok ini berusaha untuk memberlakukan kembali praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh tiga generasi setelah masa nabi. Tujuan dasar Salafisme adalah untuk memurnikan agama dari praktik budaya dan tradisi eksternal yang dirasakan mengganggu kemurnia agama Islam.

Ide-ide Salafi pertama kali dikaitkan dengan Imam Ibn Hanbal (w. 855 M) sebagai reaksi terhadap rasionalisme. Ibn Taymiyya (1263-1328 M), seorang pemimpin Salafi lainnya, mendefinisikan dirinya berbeda dari Jahmi, Mutazilah, dan Asy'ariyah pada masanya. Namun, Salafi yang disebarkan lebih bersifat teologis, yang berbeda dengan Salafisme modernis yang dianut oleh Jamaluddin al-Afghani (1838–1897 M) dan Muhammad Abduh (1849–1905 M) sebagai warisan intelektual yang luas (Imamoglugil, 2020; DeLong, 2022). Dorongan untuk pertumbuhan Salafi di zaman modern dapat dikaitkan dengan berbagai pusat pengaruh, diantaranya pengaruh dari Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin yang didirikan pada tahun 1948, menelusuri ajarannya hingga Muhammad Abduh dan Rashid Ridha (1865–1935). Namun, Salafisme yang dipromosikan oleh negara Arab Saudi (yang lebih umum dikenal sebagai Wahabisme) adalah scripturalis dan anti-rasionalis, berakar pada karya ilmiah Muhammad Abdul Wahhab (1703-1792).

Sementara mereka berangkat dari gagasan pluralisme agama, ijtihad, dan taqlid, kelompok Salafi dan Wahabi menyerukan kembali ke sumber tekstual wahyu dan menolak gagasan inovasi tercela (yang dianggap sebagai Bid'ah) seperti *tahlil*, perayaan Maulud, dan pembacaan Al-Qur'an di atas makam. Dorongan utama dari gerakan Salafi reformis adalah untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan Barat dan kemajuan teknologi untuk perkembangan umat Islam sambil memberantas intrupsi nilai-nilai budaya dan ideologi Barat di tanah Muslim (Iqbal, 2022).

Mengingat sifat gerakan Salafi yang cenderung politis di Mesir dan Yordania, pemerintah di negara-negara ini telah mengidentifikasi mereka sebagai lawan utama mereka dan telah

memberlakukan pembatasan yang lebih besar pada mobilisasi gerakan kelompok ini yang cenderung masif. Pelajaran Islam yang diajarkan gerakan Salafi cenderung berada di masjid-masjid dan rumah-rumah pribadi. Dengan bergantung pada jaringan informal ini, Salafi menyebarkan pemikiran mereka. Dalam konteks tertentu, mobilisasi dicapai dengan memanfaatkan keluhan ekonomi dari banyak lulusan kelas menengah perkotaan terdidik yang dihadapkan dengan prospek kemajuan yang terbatas. Efektifitas mobilisasi Salafi di negara-negara tersebut dapat dilihat dari menurunnya nilai pendidikan formal dan pekerjaan kerah putih. Kegiatan Salafi lebih jauh membudayakan ketaatan pada norma-norma sosial, seperti pernikahan tanpa mahar yang mahal, pemakaian niqab di antara para Jemaah perempuan, dan kegiatan ibadah formal.

Sebagian yang lain terlalu cepat memvonis suatu perbuatan sebagai bid'ah, tidak mengikuti sunnah, seperti, mereka yang memanjangkan pakaiannya melebihi kedua mata kaki (*Isbal*) adalah bid'ah, pelakunya terancam masuk neraka, shalat di masjid yang di depannya ada kuburan, tidak sah, mereka yang tidak memelihara jenggot, tidak mengikuti Sunah, atau telah melakukan bid'ah. Pendapat-pendapat yang dikembangkan oleh kelompok pengajab seperti itu telah menimbulkan keresahan, perpecahan bahkan pemusuhan di sebagian daerah di Indonesia umumnya dan di Sumatera Barat khususnya. Untuk mendudukan masalah pada tempat yang sebenarnya perlu dikaji dan diteliti masalah dakwah Salafiyah ini.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini diawali dengan menganalisis perkembangan dari berbagai kelompok Salafi, kemudian menganalisis metode dakwah dan ulama yang dijadikan rujukan, kemudian berbagai kritik yang diajukan untuk kelompok ini. Penyajian penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangan dakwah Islam pada masa sekarang, akan didapatkan banyaknya gerakan-gerakan Islam yang berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai keIslaman di tengah masyarakat. Masing-masing mempunyai metode yang berbeda dengan gerakan lainnya, baik perbedaan secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Perbedaan-perbedaan yang terjadi kalau disikapi sebagai penentuan siapa yang benar dan salah mungkin akan mengakibatkan kehancuran dan perpecahan, akan tetapi kalau disikapi sebagai perbedaan cara dan metode untuk mencapai tujuan yang sama maka ini akan menambah keutuhan dan keharmonisan semua gerakan yang bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai Islam di muka bumi.

Dalam upaya pengembangan dakwah tersebut, akan terjadilah singgungan-singgungan dengan gerakan lain atau masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut mungkin akan mengakibatkan hal yang positif atau negatif, memberikan maslahat atau mudarrat. Dalam kondisi inilah dibutuhkan kearifan dari semua pihak, bahwa tujuan kita yang sama, tidak akan membuat jurang perpecahan itu semakin melebar, apatah lagi akan membuat lubang kebinasaan bagi semua kaum muslimin.

Makalah singkat ini, berusaha untuk memberikan sedikit gambaran tentang dakwah salafiyah dan perkembangannya di tengah kaum muslimin, tanpa ada maksud yang bersifat kontra produktif dengan tujuan dakwah itu sendiri. Tidak ada yang penulis inginkan kecuali agar semua gerakan Islam mengambil sisi-sisi positif dari semua gerakan yang ada dan membuang jauh sisi-sisi negatif, yang jauh dari nilai-nilai Islam. Dan agar semua kaum muslimin yang mempunyai perhatian terhadap kondisi kaum muslimin sekarang, baik dari golongan ulama, umara, cendekiawan, para da'i dan lain sebagainya dapat saling memahami, saling membantu dalam hal

ketaatan dan ketundukan terhadap ajaran-ajaran Islam. Itu semua akan bisa terealisasi jika kita berpegang teguh dengan tali Allah SWT (Q.S Ali Imran 103).

Pengertian Salaf (Salafiy dan Salafiyah)

Salaf artinya yang terdahulu, yang lalu, telah selesai atau kaum di masa lalu. Atau golongan terdahulu dalam perjalanan hidup, dalam umur atau dalam keutamaan atau dalam kematiannya. Salaf ditinjau dari sisi bahasa, maka maknanya sangatlah nisbi (*relative*) karena maknanya sangat terkait dengan zaman (waktu) yang datang sesudahnya, seperti halnya dengan kata "*qablu*" (bermakna sebelum). Akan tetapi, kata ini sudah identik dengan makna istilah, sehingga makna yang dimaksud sudah jelas dan tidak mempunyai makna lain. Penggunaan kata ini selalu dimaknai dengan makna istilah. Hal ini didasarkan dengan hadits Nabi Muhammad SAW tentang masa (kurun waktu) dalam Islam yang paling utama dan terbaik untuk ditiru dan dijadikan suri teladan.

Salaf secara istilah adalah kalangan muslim generasi pertama, yang oleh generasi belakangan mereka dipandang sebagai yang paling berwenang dalam hal praktik dan bimbingan Islam. Komentar-komentar generasi muslim pertama tersebut digunakan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang penyelesaiannya secara jelas tidak terdapat dalam al-Quran dan hadits Nabi. Salaf berlangsung sampai tiga generasi pertama yaitu: generasi Sahabat, Tabi'in dan Tabi' tabi'in.

Ibnu Abdil Barr (363-463 H) berpendapat bahwa keutamaan dan kebaikan itu hanya meliputi segolongan umat Islam pada tiga kurun waktu itu saja. Adapun bagi individu individu terkadang tidak menyandang kebaikan tersebut, dan bahkan terkadang hanya untuk seorang yang terbaik dari mereka.

Kebaikan dan keutamaan yang diberikan pada 3 generasi ini disebabkan kedudukan dan posisi mereka dari ajaran Islam yang disampaikan kepada kita. Generasi pertama yaitu para Sahabat adalah generasi yang mendengar langsung ajaran-ajaran Islam yang murni dari Nabi Muhammad SAW, sehingga ilmu dan akhlak yang mereka punyai diibaratkan seperti air bersih yang berasal dari mata air yang jernih, tidak ada kotoran sedikitpun. Semua orang akan berusaha untuk meminumnya untuk menghilangkan dahaga yang mereka rasakan dan air tersebut tidak akan habis.

Generasi kedua adalah para Tabi'in yang selalu mengikuti petunjuk yang telah diberikan generasi sebelum mereka dari kalangan sahabat-sahabat Rasul. Mereka memanfaatkan semua sarana dan potensi untuk mendapatkan nilai-nilai keimanan dan keilmuan yang merupakan warisan Rasulullah SAW sehingganya layaklah mereka mendapatkan keutamaan yang tinggi. Generasi ini kemudian diikuti oleh generasi ketiga dari kalangan Tabi' tabi'in yang mempertahankan warisan tersebut dengan sekuat tenaga, meruntuhkan penyelewengan orang jahil, takwilan para pendusta, sehingga agama ini tetap terjaga dan terpelihara. Mereka merupakan sebaik-baik manusia dalam memahami al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW, yang lebih utama untuk diikuti setelah Rasul, mereka adalah orang yang paling jujur dan teguh dalam beragama, lebih suci fitrahnya dan jauh dari upaya penyelewengan dan bid'ah.

Salafiyah juga berarti khazanah ilmu atau ajaran salafus shalih, adapun salafiyun atau salafiyin adalah orang-orang yang mengikuti ajaran salafus shalih. Sedangkan salafy atau salafi ialah sebutan bagi orang-orang yang mengikuti ajaran salafus shalih. Seseorang kadang disebut salafy sebab sikap dan prilakunya menunjukkan kesetiannya kepada ajaran salafus shalih, meskipun ia tidak menyebutkan dirinya salafy. Tapi adakalanya orang-orang tertentu menyebutkan dirinya salafy meskipun dirinya belum memahami dan belum mengamalkan ajaran salafus shalih, baik dalam ikatan yang kuat maupun longgar.

Ibnu Taimiyah berkata: "Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan manhaj salaf dan menisbatkan dirinya kepada salaf, bahkan wajib menerima yang demikian itu karena manhaj salaf tidak lain kecuali kebenaran". Dakwah Salafiyah merupakan dakwah yang berorientasi untuk kembali kepada aqidah Islam yang murni, jauh dari segala bentuk khurafat, takhayul, bid'ah, syirik dan sebagainya sesuai dengan manhaj salaf dan ulama Ahlus Sunnah wal-Jamaah. Penekanan dakwah ini terletak pada sisi aqidah yang harus bersih dari segala yang bertentangan dengan kemurniannya.

Sejarah Salafiyah

Dakwah salafiyah lahir abad ke-12 H, dengan tokohnya Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1206 H), yang dilahirkan di kota Uyaynah dekat kota Riyadh. Belajar pertama kali kepada orang tuanya sendiri tentang fiqh Hambali, tafsir, dan hadits. Hafal al-Quran ketika berusia 10 tahun. Beliau pergi ke Mekah untuk menunaikan haji kemudian ke Madinah, Baghdad dan Basrah untuk menuntut ilmu syariat. Dakwah beliau mendapatkan ujian dari berbagai pihak yang iri dan benci kepada beliau, sehingga beliau harus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Dakwahnya mulai kokoh setelah bertemu dengan pangeran Muhammad bin Su'ud (berkuasa 1139-1179 H) yaitu pendiri Negara Saudi Arabia.

Dakwah ini Bermula dari Saudi kemudian berkembang ke negara lain seperti Yaman, Yordania, Syria, Jazirah Arab, Mesir, Pakistan, India, Asia Tengah dan Indonesia melalui jamaah haji dan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai Negara. Kemudian ia menjadi inspirasi bagi beberapa gerakan Islam di berbagai Negara. Dan berdasarkan sejarah kebangkitan dakwah ini di Saudi Arabia dahulunya, maka mereka meyakini bahwa kekuatan sangat diperlukan untuk menghancurkan kebatilan dan kemungkaran.¹

Ulama-Ulama Yang Dijadikan Rujukan

Para Ulama yang dijadikan rujukan adalah ulama-ulama pada kurun 3 abad pertama hijriyah, dan boleh dikatakan ulama yang paling banyak dijadikan rujukan adalah Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H), Ibnu Taimiyah (661-728 H), Ibnul Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) disamping ulama-ulama lainnya.

Pada zaman ini, yang banyak dijadikan rujukan adalah para ulama-ulama dari Arab Saudi diantaranya Syeikh Muhammad bin Ibrahim, Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Muhammad bin Salih al-Utsaimin dan lain-lain. Adapun dalam bidang hadits yang dijadikan rujukan utama adalah Syeikh Muhammad Nashirudin AlBani.

Dasar Pemikiran Kelompok Salafi

Diantara dasar pemikiran yang menjadi landasan utama dalam menyebarkan dakwah Islam ditengah masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Mengajak Manusia kepada Tauhid yang Murni

Dalam kehidupan kaum muslimin sekarang didapati bahwa nilai-nilai tauhid sudah jauh dari apa yang dipahami oleh generasi-generasi terdahulu dengan masuknya syirik, khurafat dan bid'ah. Oleh karenanya mereka menyerukan agar mengembalikan tauhid kepada apa yang dipahami pada masa awal Islam.

Dalam bidang tauhid, ditekankan pemahaman tentang tauhid Asma was Sifat yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT sebagaimana telah ditetapkanNya untuk diriNya sendiri dan telah ditetapkan pula oleh RasulNya tanpa tamsil, ta'wil, ta'thil dan takyif. Yang dipakai sebagai standar dalam masalah ini adalah perkataannya Imam Malik:

الاستواء معلوم , و الكيف مجهول , والايمان به واجب , و السؤال عنه بدعة

Pemahaman tentang tauhid Ubudiyah juga menjadi penekanan dalam dakwah dengan menyerahkan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah dan menjauhi segala bentuk taghut (QS An-Nahl: 36).

b. Menyeru agar Kembali kepada al-Quran dan Sunnah

Dalam bidang Aqidah, ibadah, muamalah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan seorang muslim semuanya mesti dikembalikan kepada al-Quran dan hadits yang sahih dari sunnah-sunnah Nabi SAW. Oleh karenanya perhatian terhadap sunnah yang sahih itu perlu ditingkatkan dan menjadi perhatian utama bagi setiap muslim.

Dalam Permasalahan Aqidah Tidak Menerima Hal-Hal yang Tidak Mempunyai Dalil yang Jelas dan Langsung

Amalan-amalan dalam bidang aqidah yang dijalankan di tengah masyarakat terlebih dahulu dilihat dari kacamata dalil dari al-Quran dan sunnah. Kalau tidak ada dalil yang jelas dan langsung, maka itu bukanlah bagian dari amalan yang mesti dilaksanakan.

Seperti masalah tawassul, yang dibagi kepada dua bagian: a) Tawassul yang dianjurkan yaitu: tawassul dengan Asma Allah (hadits tentang asmaul husna), Tawassul dengan amal (hadits shahihah tentang asmaul husna tentang tiga lelaki yang terkurung dalam goa), tawassul dengan lelaki shalih yang masih hidup (yang dilakukan Umar bin Khattab dengan Abbas bin Abdul Muthalib ketika shalat Istisqa'); dan b) Tawassul bid'ah yang dilarang karena tidak ada dalil yang mendukungnya, seperti: tawassul yang dilakukan dengan menyebut nama orang-orang shaleh yang sudah meninggal seperti bi jah ar-Rasul, keramatnya syeikh fulan dan sebagainya.

Dalam masalah syirik, dijelaskan bahwa bentuk syirik tersebut ada beberapa tingkatan sebagai berikut: a) Syirik akbar (besar): ialah syirik dalam ibadah, niat, ketaatan dan kecintaan; b) Syirik asghar (kecil): ialah riya'. Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim; dan c) Syirik Khafi (tersembunyi): ialah syirik yang menyebabkan seorang mukmin bisa terperosok ke dalamnya, tanpa diketahuinya. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

a. Bersandar kepada Pemahaman Kaum Salaf dan Manhaj Ahlus Sunnah

Dalam berbagai permasalahan, yang pertama kali dijadikan sandaran adalah pemahaman kaum salaf dan manhaj ahlus sunnah wal jamaah. Seperti dalam masalah "tarikat sufiyah", yang dipahami tidak ada dalam pemahaman kaum salaf dari dahulunya dan bukanlah bagian dari manhaj ahlus sunnah wal jamaah, akan tetapi ia merupakan hal yang dimasukkan kedalam agama dan tak pernah ada sebelumnya.

b. Membuka Pintu Ijtihad dan dalam Permasalahan Fiqh tidak Terikat dengan Suatu Mazhab Tertentu

Pendiri da'wah salafiyah, dalam studi-studinya bermazhab Hambali, tetapi dalam fatwa-fatwanya tidak selalu terikat dengan mazhab tersebut apabila ditemukan dalil berbeda yang lebih rajah. Salafiyah bisa disebut "*la mazhabiyah*" dalam ushul, dan bermazhab hambali dalam furu'. Rasulullah SAW menjelaskan, bahwa yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas, antara keduanya adalah masalah-masalah yang syubhat. Oleh sebab itu, barang siapa yang tidak faham kaidah tersebut dan ingin berbicara tentang segala masalah dengan kata-kata yang pasti (tegas), maka ia sungguh telah sesat dan menyesatkan.

c. Menghancurkan Segala Bentuk Bid'ah dan Khurafat Walaupun dengan Cara yang Keras

Dalam perjalanan hidup syeikh Muhammad bin Abdul Wahab pernah beliau menghancurkan bangunan-bangunan kuburan dan bangunan di atasnya dibantu oleh Amir negeri Uyaynah Usman bin Muammar. Dan juga yang turut dihancurkan adalah berbagai

bentuk bid'ah dan khurafat yang waktu itu merajalela seperti berziarah ke makam sahabat Nabi SAW bernama Dhirar bin Azwar yang dijadikan tempat meminta sesuatu yang bisa memenuhi kebutuhan manusia atau berziarah ke kuburan yang diyakini makam Zaid bin Khattab yang mempunyai kubah, atau berziarah ke sebuah monument yang disebut dengan monumen putri pangeran.

d. Menghidupkan Jihad

Dalam potret kehidupan pendirinya, didapatkan bahwa beliau merupakan seorang mujahid yang aktif menaklukkan berbagai negeri dan menumbuhkan semangat jihad didada para pengikutnya. Dalam perjalanan sejarah di Indonesia juga pernah muncul lasykar jihad di bawah pimpinan Ustaz Ja'far Umar Thalib yang pernah ikut jihad di bumi Ambon akan tetapi lasykar jihad ini kemudian dibubarkan.

e. Fokus terhadap Pencarian Dalil dalam Setiap Permasalahan

Dalam berbagai permasalahan yang muncul, maka semua mesti dikembalikan kepada dalil dari al-Quran dan sunnah yang melandasi keluarnya hukum-hukum tersebut. Diterima atau ditolaknya semua pendapat berdasarkan dalil yang dikemukakan. Bidang pengajaran dan pendidikan mesti selalu dijaga dan dikembangkan. Para ulama, talibul ilmi dan tokoh mesti dirangsang agar membuka kembali khazanah pengetahuan Islam melalui buku-buku turats dan referensi yang mu'tabar dan diharapkan agar terlebih dahulu mengetahui dalil yang dikemukakan sebelum menerima sebuah pemikiran. Kaum muslimin juga diharapkan lebih jauh meneliti dan merujuk kembali kepada nash dan dalil dari kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW serta pendapat ulama salafus shalih.

Kritik yang Diajukan Terhadap Kelompok Salafi

Diantara banyak kritikan-kritikan yang ditujukan terhadap kelompok ini adalah sebagai berikut:

a. Kurang Dapat Berinteraksi dengan Permasalahan Khilaf

Dalam beberapa masalah khilaf yang diangkat ke tengah masyarakat, ada kecenderungan tarjih yang dilakukan terhadap satu pendapat membuatnya menafikan pendapat ulama yang tidak sesuai dengan tarjih tersebut, bahkan hal ini kelihatan dalam penyikapan terhadap orang yang berpegang dengan pendapat yang marjuh tersebut. Ini bisa dilihat dalam khilaf tentang masalah isbal (kain yang melebihi mata kaki), zikir setelah shalat fardhu dan lain-lain.

Hal ini bertentangan dengan penyikapan ulama salaf terhadap masalah-masalah khilaf. Dalam memberikan tarjih terhadap pendapat yang dikemukakan, mereka tetap menghormati pendapat yang berlainan dengan tarjih mereka tersebut. Hal ini bisa terlihat dari suatu ungkapan imam Syafi'i:

قولي صواب يحتمل الخطأ و قول غيري خطأ يحتمل الصواب

“Perkataannku mungkin benar dan mengandung kesalahn, dan perkataan orang lain mungkin salah namun mengandung kebenaran”

b. Keras terhadap Orang yang Bertentangan Pendapat

Dalam menghadapi permasalahan yang ada di tengah masyarakat, sering didapati orang-orang yang berbeda pendapat dengan kita. Penyikapan terhadap mereka kadang dilakukan dengan keras tanpa memperhatikan adab-adab yang mesti dijaga oleh seorang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua, atau adab antara seorang penuntut ilmu dengan para guru dan lain sebagainya.

Ada suatu ungkapan yang kadang didengar tentang sikap tersebut yaitu *"Dakwah tanpa basa-basi"* dalam artian selagi itu merupakan suatu kebenaran, maka tidak boleh basa-basi dalam

menyampaikannya. Secara umum hal ini bertentangan dengan fiqh dakwah. Dalam mengikuti salaf bukanlah hanya melalui nama dan intisab semata, akan tetapi yang lebih utama adalah mengikuti mereka dalam manhaj dan uslub menyampaikan kebenaran, metode interaksi dengan orang yang berbeda pendapat dengannya dan lain sebagainya.

c. Penerapan Manhaj Ahli Hadits dalam Menilai para Ulama dan Du'at

Perbedaan yang terjadi di kalangan ulama dan para da'i dalam menilai suatu hukum, melihat suatu masalah dan mudarrat dalam satu permasalahan, mengambil sikap dalam satu perbedaan, kadang tidaklah dipahami sebagai pemilihan pendapat yang dianggap paling benar dari yang benar atau yang paling tepat dari yang tepat, dan kadang kala ini juga merembet terhadap penilaian terhadap orang yang mengatakannya dari para ulama dan para da'i. Seringkali standar yang dipakai untuk melakukan penilaian adalah standar ahulul hadits, ketika dahulu mereka berusaha untuk menjaga sunnah dari orang-orang yang ingin menyelewengkannya.

Dalam prakteknya, ulama-ulama besar pada zaman dahulu yang telah diakui keulamaannya oleh sebagian besar kaum muslimin juga termasuk dalam hitungan ulama yang masuk dalam penilaian, seperti Imam Nawawi, Ibnu Hajar alAsqalani dll karena perbedaan yang terjadi dalam masalah aqidah.

Ketika ulama-ulama besar terdahulu masuk dalam penilaian, maka dengan sendirinya ulama-ulama mutaakhirin pun masuk dalam penilaian tersebut, bahkan para du'at yang merupakan pilar kedua setelah para ulama dalam mengembangkan ajaran Islam juga dimasukkan, sehingga kadang-kadang beberapa gelar yang identik dengan kesalahan dalam permasalahan agama diberikan kepada mereka seperti ahulul bid'ah, ahulur ra'yi, hizbi, sufi dan lain sebagainya. Padahal kata-kata tersebut mungkin bisa merobek keutuhan umat Islam jika ia dipergunakan bukan pada tempatnya dan menimbulkan fitnah di tengah masyarakat jika label tersebut salah alamatnya. Hampir boleh dikatakan, sebagian besar pemimpin-pemimpin harakah Islam yang ada, baik bersifat lokal, negara ataupun internasional mendapatkan bagian dari penerapan manhaj ini seperti pemimpin Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Ikhwanul muslimin dan lain sebagainya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah gerakan Salafiyah lebih mengedepankan lembaga informal dalam membangun basis. Inti dari gerakan ini adalah semangat untuk memurnikan ajaran Islam dari paham budaya yang merusak Islam itu sendiri, yang dalam beberapa hal banyak bersinggungan dengan kelompok-kelompok tertentu yang tidak sepaham. Dalam perkembangannya di Indonesia, gerakan ini tidak reprersif terhadap pemerintah dan cenderung mengedepankan berbagai wacana tentang ibadah dan Fiqh, namun banyak menarik anak muda karena banyak menggunakan media sosial sebagai sarana Dakwah kelompok Salafiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, M. D. A. F., & Taufiq, H. (2022). Perkembangan Gerakan Keagamaan dan Globalisasi Islam Salafi di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 9(1), 19-32.
- Anwar, S. (2018). Geneologi dan Gerakan Militansi Salafi Jihadi Kontemporer1. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 2.
- Branchais, J. A., & Fauzi, A. M. (2021). Aktivitas Dakwah Gerakan Salafi pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 52-61.

- DeLong-Bas, N. J. (2022). Wahhabism and Salafism in Global Perspective. *Wahhabism and the World: Understanding Saudi Arabia's Global Influence on Islam*, 35.
- Emmerich, A. (2020). Salafi Youth Activism in Britain: A Social Movement Perspective. *Journal of Muslims in Europe*, 9(3), 273-303.
- Gunawan, T. (2021). *Pertarungan di Ruang Ibadah: Studi Komparasi Politik Media antara Buletin Al Islam dari Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan At Tauhid dari Gerakan Salafi*. Deepublish.
- Gunawan, T. (2022). Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 115-132.
- Hafid, W. (2020). Menyoal Gerakan Salafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi). *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 2(1), 29-48.
- Hidayatulah, R. P. (2022). Perkembangan Gerakan Dakwah Salafi dalam Konteks Demokrasi: Studi Kasus di Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3(2), 96-110.
- İmamoğlugil, H. K. (2020). The Relationship between Reason and Revelation from the Perspective of an Extraordinary Salafi Abū al-Wafā' Ibn 'Aqīl. *Entelekyā Logico-Metaphysical Review*, 4(2), 119-128.
- Iqbal, C. (2022). Sunni, Shia, Whabbi, Salafi, Berelvi, Sufi and Deobandi: The Different Islamic Perspectives on Creativity in Islam. In *Creativity*. IntechOpen.
- Jagroep, S. S. (2021). *Religious Legitimizations of Suicide Bombings by Jihadi-Salafi Militants: The Role of Religion in the Legitimization of Suicide Bombings by Jihadi-Salafi Militants in Syria and Iraq between 2010 and 2015* (Bachelor's thesis).
- Malik, A., Tamjidillah, T., & Satriawan, S. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15, 48-67.
- Muliono, S., Suwarko, A., & Ismail, Z. (2019). Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9(2), 244-266.
- Redjosari, S. M. (2019). Salafi dan Stigma Sesat-Radikal. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 305-324.
- Saada, N. (2018). The Theology of Islamic Education from Salafi and Liberal Perspectives. *Religious Education*, 113(4), 406-418.
- Saleh, M. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 73-94.
- Suardi, M. I., Alfiandi, B., & Azwar, A. (2022). Adaptasi Sosial Gerakan Pemurnian Islam dalam Jamaah Baru Komunitas Salafi di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 6(2), 552-562.
- Usman, J. (2022). Membaca Gerakan dan Ideologi Salafi di Indonesia. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 1(1), 39-52.
- Wahab, A. J. (2019). Membaca Fenomena Baru Gerakan Salafi di Solo. *Dialog*, 42(2), 225-240.

ARTIKEL

Wulandari, S. P. (2021). *Persepsi Santri Pondok Pesantren As-syafi'iyah terhadap Gerakan Salafi dan Wahabi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).